

Fungsi Pedagogi Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: *Classroom Tag, Intersentential, dan Intrasentential*

Titin Indriati
Universitas Negeri Yogyakarta
email: Titinindriati93@yahoo.com

Abstrack

One of the most apparent consequences of bilingual societies, where people have the occasion to use two or more languages to communicate is code switching which has become a growing worldwide phenomenon that can be found in everyday interactions. In the classroom context, code-switching appears to be used both by students and teachers. In Indonesia, English teachers play a very important role in encouraging students to use English. For the students, code switching between English and Indonesian can be a bridge toward the fluency in English, while for the teachers; code switching can be a functional tool in transforming information and knowledge to the students. This study is literature-based research. The references were taken from some books, journals, and research articles. The results show that the teacher uses code switching to facilitate the students in understanding the lesson easier and introduce new concepts of new units. Additionally, the teachers code switching could be used as a strategy which is useful for the effective transfer of ideas and information from the teacher to their students and make it easier for the students to understand what the teachers are teaching.

Keywords: *code-switching, tag switching, intersentential, intrasentential, bilingualisme, pedagogical functions*

Abstrak

Salah satu konsekuensi dari bilingualisme adalah penggunaan dua atau lebih bahasa atau yang dikenal sebagai alih kode (*code switching*) yang kini menjadi fenomena global yang bisa ditemukan dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks kelas pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, alih kode digunakan baik oleh siswa maupun guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Inggris. Bagi siswa, alih kode antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dapat menjadi jembatan menuju kefasihan berbahasa Inggris, sementara untuk guru; alih kode dapat menjadi alat fungsional dalam mengubah informasi dan pengetahuan kepada siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tiga jenis alih kode beserta fungsinya yaitu tag, intersentential dan intrasentential. Penelitian ini menggunakan studi literatur. Referensi berasal dari buku, jurnal dan artikel laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan alih kode untuk memfasilitasi siswa agar lebih mudah dalam memahami materi yang sedang disampaikan serta untuk memperkenalkan makna konsep ketika memperkenalkan unit baru. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa alih kode dapat digunakan sebagai strategi pembelajar untuk menghindari bahasa asing ketika konten pelajaran memiliki tingkat relevansi yang rendah dengan peserta didik.

Kata kunci: *alih kode, tag switching, intersentential, intrasentential, bilingualisme, fungsi pedagogi*

1. Pendahuluan

Salah satu konsekuensi yang paling nyata dari kelompok bilingual, di mana orang-orang memiliki kesempatan untuk menggunakan dua atau lebih bahasa untuk berkomunikasi adalah penggunaan alih kode. Alih kode dalam komunikasi kini telah menjadi fenomena umum yang ditemukan dalam interaksi sehari-hari bahkan dalam konteks kelas sekalipun. Dengan kemampuan berkomunikasi lebih dari satu bahasa, bilingual dapat beralih kode dan menggunakan bahasa mereka untuk menemukan cara yang lebih baik untuk menyampaikan makna (Johansson, 2013).

Heller (1988) menyebutkan bahwa alih kode merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada pilihan penggunaan kode secara bergantian dalam kalimat atau percakapan yang sama. Demikian pula, Bloomberg (2004) menegaskan bahwa alih kode merupakan perubahan atau pengalihan dari dua bahasa saat berbicara. Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa bilingual dapat menggunakan alih kode tergantung pada latar belakang linguistik mereka, peran mereka dalam percakapan, usia atau ras mereka (Cheng dan Butler, 1989), atau keinginan mereka untuk menegaskan solidaritas atau kekuasaan (Wardhaugh, 2006). Lebih jauh, alih kode merupakan fokus penting dalam penelitian dwibahasa dan mempelajarinya dapat memberikan pencerahan dalam penelitian yang berhubungan dengan bilingualisme (Cantone, 2007).

Di Indonesia, sebagian besar masyarakat adalah dwibahasawan dimana menguasai minimal dua bahasa yakni bahasa daerah yang dapat juga merupakan bahasa ibu atau bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi atau bahasa nasional negara ini. Selain itu, bahasa asing seperti bahasa Inggris juga dipelajari di ranah formal pendidikan di Indonesia. Sehingga, sangat memungkinkan seseorang individu berkomunikasi dengan menyisipkan bahasa asing baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di konteks kelas saat proses pembelajaran bahasa asing. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Lumintang dalam Kalangit (2016) bahwa dalam berkomunikasi penutur seringkali menggunakan dua bahasa yang ia

dikuasai secara langsung, spontan, dan tidak sengaja.

Penelitian dalam interaksi kelas yang fokus pada alih kode dapat memberikan pemahaman tentang identitas dan komunitas sesama lawan bicara (Losey, 2009). Dalam konteks kelas, alih kode digunakan baik oleh siswa maupun guru (Borlongan, 2009). Pun demikian, alih kode juga terjadi dalam setting pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Guru bahasa Inggris memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Inggris. Guru bahasa Inggris di Indonesia memiliki keterbatasan dalam menggunakan bahasa Inggris sepenuhnya di dalam kelas dikarenakan siswa yang belum fasih untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Hal ini mengartikan bahwa alih kode dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat diperlukan. Bagi siswa, alih kode antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dapat menjadi jembatan menuju kefasihan berbahasa Inggris, sementara untuk guru; alih kode dapat menjadi alat fungsional dalam mengubah informasi dan pengetahuan kepada siswa agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih mudah. Sehingga melalui alih kode, guru dan siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Penyisipan kata-kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris atau sebaliknya didasarkan pada beberapa alasan, salah satunya adalah untuk memberikan alternatif solusi jika menemukan konteks yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi dalam menerjemahkan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ataupun sebaliknya.

2. Hasil dan Pembahasan

Kode dan Alih Kode

Dalam studi bilingualisme, terdapat beberapa definisi dari istilah "alih kode". Sebelum mengetahui lebih jauh tentang alih kode, penting bagi kita untuk mengidentifikasi definisi kode itu sendiri. Menurut Kridalaksana (1980) kode berarti lambang atau sistem ungkapan yang digunakan untuk mengilustrasikan makna tertentu ataupun bahasa manusia. Sumarsono dan Pertana (2002) menyebutkan bahwa kode dapat didefinisikan sebagai bentuk netral yang mengacu pada bahasa, dialek, sosiolek, maupun variasi bahasa. Sedangkan menurut Bernstein

dalam Jingxia (2010) kode dapat secara luas didefinisikan sebagai sistem sinyal, seperti angka, kata, sinyal, yang membawa makna konkret. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa kode berbentuk varian-varian bahasa yang secara nyata yang digunakan dalam dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Sedangkan secara historis, istilah alih kode telah digunakan untuk menggambarkan 'penggunaan dua bahasa atau lebih dalam percakapan yang sama' (Milroy dan Muysken, 1995). Dalam nada yang sama, Gumperz (1982) juga mengklaim bahwa alih kode sebagai penggunaan lebih dari satu kode atau bahasa selama komunikasi yang melibatkan dua bahasa yang berbeda. Selanjutnya, bagi Jake & Myers-Scotton (2009), alih kode berarti penggunaan bahasa yang terdiri dari materi dari dua atau lebih varietas bahasa pada tingkat apa pun dari wacana ke klausa. Peralihan kode juga dilihat sebagai fenomena spontan bagi penutur bilingual, namun terdapat karakteristik yang mendasari kesadaran penggunaan alih kode (Moodley, 2007). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam percakapan atau ucapan. Seseorang secara bergantian mengalih dua atau lebih bahasa selama berkomunikasi.

Dalam kebutuhan komunikasi, alih kode menyediakan wadah di mana kedua bahasa dapat dicampur untuk membuat makna yang disampaikan lebih mudah untuk dimengerti. McArthur dalam Hanife (2013) berpendapat bahwa dengan alih kode menyebabkan perubahan dalam penggunaan kedua bahasa oleh penutur asalnya, sehingga berkontribusi terhadap variasi bahasa yang digunakan.

Jenis Alih Kode

Terdapat banyak jenis alih kode dalam fenomena dwibahasa. Salah satu yang paling sering dibahas adalah seperti yang disampaikan oleh Poplack (1980) dalam Jingxia (2010). Poplack menyebutkan tiga jenis pengalihan yang berbeda, yaitu alih kode tag, inter-sentensial dan intrasentensial.

Alih Kode Tag (*Tag-switching*)

Alih kode tag atau *tag switching* secara umum dipahami sebagai penyisipan frasa singkat atau tag dari satu bahasa ke dalam ujaran dari bahasa lain. Alih kode ag dapat dimasukkan dengan mudah pada sejumlah titik dalam ucapan monolingual tanpa melanggar aturan sintaksis. *Tag switching* terjadi di mana bagian tag dan bagian utama kalimat berada dalam bahasa yang berbeda (Poplack, 1980).

Contoh:

Guru: Nah, *let's take a look on the whiteboard*. (Nah adalah bahasa Indonesia sementara itu, mari kita lihat di papan tulis adalah bahasa Inggris).

Ilustrasi ini menggambarkan contoh pengalihan kode yang terjadi ketika guru menginstruksikan siswa untuk melihat papan tulis. Saat itu, ia menggunakan tag informal bahasa Indonesia sebagai sebuah kata seru di awal. Selanjutnya, tag Indonesianya diikuti oleh instruksi bahasa Inggrisnya.

Contoh lainnya seperti yang ditemukan dalam penelitian Trisulichartini (2014) adalah sebagai berikut:

“Open your book page one hundred and eighteen, *ya...*”

(*Open your book page one hundred and eighteen, yes...*)

Dari contoh tersebut kita dapat melihat alih kode tag dimana guru menggunakan bahasa Inggris dalam memberikan instruksi namun diakhiri dengan tag “ya” diujung kalimat.

Semua contoh di atas menunjukkan bahwa pengalihan kode guru yang terjadi dalam percakapan datang dengan tiga jenis yang berbeda berdasarkan struktur proses pengalihannya yaitu, melibatkan tag, peralihan yang melibatkan bagian-bagian dari ucapan, dan peralihan melibatkan seluruh ucapan.

Alih kode yang terjadi dalam kalimat (*Intrasentensial code switching*)

Istilah *intrasentensial switching* telah digunakan untuk merujuk ke jenis pengalihan kode yang terjadi pada tingkat klausa, frase, atau bahkan kata (Poplack, 1980). Contoh yang sangat diketahui tentang hal ini terlihat pada judul penelitian Poplack (1980) “Kadang-kadang saya akan memulai kalimat dalam bahasa Inggris y termino en español”, ('kadang-kadang

saya akan memulai kalimat dalam bahasa Inggris dan selesai dalam bahasa Spanyol').

Khaerunnisa (2016) memberikan contoh dari alih kode intra-sentential sebagai berikut:

Contoh:

Guru : *Wednesday!*

Siswa: *Wednesday!* (siswa mengulangi ucapan guru)

Guru: *Once more!*

Siswa: *Once more!* (siswa mengulangi ucapan guru)

Guru: *once more* itu sekali lagi.

Peralihan kode ini terjadi ketika guru memberi tahu yang setara dengan "Sekali lagi" dalam bahasa Indonesia. Dalam satu klausa, ia menggunakan bahasa Inggris terlebih dahulu untuk mengatakan "sekali lagi" dalam mengutip sendiri bahasa Inggrisnya sebelumnya dan bahasa Indonesia sesudahnya untuk menjelaskan terjemahan bahasa Indonesia dengan menyajikan padanan yang persis sama dengan "Sekali lagi" di Indonesia.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fathimah (2016) salah satu contoh dari alih kode intra-sentential adalah sebagai berikut:

"Okay sekarang diliat teksnya, kalian pilih the most interesting one".

"Apa WH question itu?"

"Kalau dengan why?"

"Handphonenya disilent dulu."

"Kalau mau menanyakan moral value?"

Alih kode yang terjadi antar Kalimat (*Intersentential code switching*)

Intersentensial terjadi pada klausa atau kalimat, di mana setiap klausa atau kalimat dalam satu bahasa atau lainnya yang terdiri dari alih bahasa pada frasa, kalimat, atau batas wacana yang dianggap sebagai bentuk peralihan yang paling kompleks. Romaine (1989) mengemukakan bahwa pengalihan kode antar kalimat dapat dianggap membutuhkan kefasihan yang lebih besar dalam kedua bahasa daripada alih kode tag karena bagian utama dari ujaran harus sesuai dengan aturan kedua bahasa. Tampaknya paling sering ditemukan dalam ujaran, meskipun melibatkan risiko sintaksis terbesar karena peralihan antar bahasa terjadi dalam klausa atau batas kalimat. Khaerunnisa

(2016) memaparkan contoh dari alih kode intersentential sebagai berikut:

Guru: *Number four!* Nomor empat! Nomor papat! (Ini berasal dari bahasa Inggris, Indonesia, dan Jawa)

Contoh pengalihan kode ini dilakukan di bagian dikte. Guru itu berseru mengatakan "*Number four!*" Ketika dia akan mendikte pertanyaan kelima dalam latihan dikte. beberapa detik kemudian, dia menggunakan Bahasa Indonesia "Nomor lima!" dan "Nomor papat!" Jawa sebagai terjemahan Bahasa Inggris "Nomor empat!". Dalam hal ini, bahasa Inggris digunakan untuk menjaga eksposur bahasa Inggris untuk semua siswa di kelas tersebut, sementara bahasa Indonesia dan Jawa digunakan untuk mendapatkan perhatian langsung siswa terhadap pendiktean guru. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan untuk menarik siswa yang menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa Indonesia serta siswa lain yang bahasa pertamanya adalah bahasa Jawa.

Contoh yang dikemukakan oleh Trisulichartini (2014) dalam penelitiannya di kelas bahasa Inggris adalah sebagai berikut.

"*Dry seasons actually where are in the dry season but actually in effect still now the rainy almost every evening. Aslinya satu april itu termasuk kedalam musim kemarau tetapi sekarang masih hujan.*"

Contoh diatas mengilustrasikan guru bahasa Inggris yang mengalihkan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia diantara kalimat. Kalimat pertama yang digunakan oleh guru tersebut *Dry seasons actually where are in the dry season but actually in effect still now the rainy almost every evening*. Namun kemudian guru tersebut mengalih kalimat ke kalimat selanjutnya seperti "*Aslinya satu april itu termasuk kedalam musim kemarau tetapi sekarang masih hujan*".

Fungsi Alih Kode

Dalam sebuah penelitian tentang pengalihan kode, Mattson & Burenhult (1999) menemukan bahwa penggunaan alih kode oleh guru dilakukan secara tidak sadar. Oleh karena itu, guru mungkin tidak selalu menyadari fungsi serta hasil dari proses pengalihan kode (Sert, 2005). Selain itu, Qing (2010) mengemukakan bahwa bagaimanapun, sadar atau tidak sadar,

alih kode tidak dapat dihindari karena memungkinkan mengandung fungsi dasar yang bermanfaat dalam pembelajaran bahasa. Menurut Sert (2005) fungsi alih kode dapat dikategorikan menjadi (a) topik switch, (b) fungsi afektif, dan (c) fungsi berulang.

Alih Topik

Peristiwa penggunaan alih kode dipengaruhi juga oleh pokok pembicaraan. Cole (1998) mengemukakan bahwa guru dapat memanfaatkan pengalaman belajar bahasa pertama siswa sebelumnya untuk lebih memperdalam dan memperluas pengetahuan maupun pemahaman mereka tentang bahasa baru. Switch topik dapat dilihat dalam kasus di mana guru mengubah bahasanya sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Dalam situasi di mana tata bahasa diinstruksikan, guru merubah bahasa asing (bahasa Inggris) ke bahasa ibu siswa-siswanya dalam menangani poin tata bahasa tertentu yang sedang diajarkan pada saat itu. Dalam kasus ini, para siswa menempatkan fokus mereka pada pengetahuan baru dengan menggunakan alih kode dengan demikian memanfaatkan bahasa asli mereka. Sehingga, peralihan dari bahasa asli ke bahasa asing baru dibangun untuk menjelaskan serta menjabarkan konten dan makna baru yang sedang diajarkan dalam pembelajaran bahasa. Terbatasnya kosakata bahasa Inggris siswa membuat guru harus meminjam unsur bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia yang dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan penjelasan mengenai konsep tertentu. Dengan demikian alih kode menyediakan lingkungan belajar bahasa yang mendukung bagi siswa serta membantu para siswa untuk mempelajari bahasa target dalam kondisi yang kondusif dan nyaman.

Fungsi Afektif

Dalam fungsi afektif ini, guru menggunakan alih kode untuk mengekspresikan emosi mereka. Alih kode digunakan untuk membangun solidaritas dan hubungan baik dengan siswa. Jenis alih kode ini berkontribusi pada kemampuan para guru untuk menciptakan lingkungan bahasa yang mendukung dalam kelas pembelajaran bahasa. Meskipun demikian, alih kode ini mungkin tidak selalu dilihat sebagai

proses yang secara sadar dilakukan oleh guru. Seperti apa yang Sert (2005) katakan bahwa alih kode yang dilakukan oleh seseorang mungkin tidak ia sadari. Sehingga, dapat dikatakan jika dengan menggunakan alih kode dalam pembelajaran bahasa, guru dapat menciptakan suasana yang akrab dengan siswa dimana hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana proses kegiatan mengajar dan belajar yang tidak membosankan maupun tegang.

Fungsi Repetitif

Dalam fungsi berulang, guru menggunakan alih kode untuk mentransfer pengetahuan penting kepada siswa untuk memperjelas sesuatu yang disampaikan. Untuk memperjelas arti instruksi, misalnya, kode guru beralih dari bahasa target ke bahasa asli. Dengan cara ini, ia menekankan pentingnya konten bahasa asing untuk pemahaman yang efisien. Namun, kecenderungan mengulangi instruksi dalam bahasa asli dapat menyebabkan pada kecenderungan negatif.

Sert (2005) dan Jinxia (2010) menjelaskan bahwa ketika siswa terbiasa dengan instruksi yang diterjemahkan ke dalam bahasa pertama mereka, mereka mungkin kehilangan minat dalam mendengarkan instruksi sebelumnya, yang kemudian akan memengaruhi akademis mereka karena terbatasnya akses atau dorongan terhadap input yang menggunakan bahasa asing atau bahasa target tersebut.

Alih Kode oleh Guru dalam Konteks Kelas Bilingual

Guru dapat menggunakan alih kode dalam berbagai kegiatan untuk mengajarkan bahasa Inggris, misalnya siswa dapat membentuk dua kelompok anggota dan mengganti bahasa secara sengaja dalam dialog; itu memudahkan mereka untuk belajar bahasa satu sama lain. Guru dapat memulai pelajaran dalam satu bahasa, dan kemudian beralih ke bahasa lain, sambil membuat siswa memahami bahasa kedua (Skiba, 1997).

Sejumlah penelitian telah dilakukan mengenai alih kode yang digunakan dalam konteks pendidikan dan fenomena ini dianggap

sebagai hal yang lazim terjadi, meskipun kadang-kadang aktivitas ini bersifat terjadi secara tidak disadari oleh si penutur, baik siswa maupun guru dalam konteks bilingual. Alih kode dalam setting pendidikan dipandang oleh Macaro (2009) sebagai hal yang mirip dengan aktivitas pengalihan kode yang terjadi dalam berbagai situasi kehidupan nyata lainnya. Lebih lanjut, Macaro (2005) juga mengamati bahwa alih kode adalah fenomena umum di seluruh dunia termasuk di ruang kelas belajar bahasa kedua di mana para pembelajar juga menggunakan bahasa ibu. Selain itu, alih kode yang digunakan oleh guru tidak berdampak negatif pada kuantitas siswa. Justru sebaliknya, alih kode sebenarnya dapat meningkatkan kuantitas penggunaan bahasa kedua jika dilakukan secara profesional.

Selain itu, Brice dan Roseberry-McKibbin (2001) menyatakan bahwa guru dapat mengadopsi strategi alih kode yang berpusat dalam menangani masalah kosakata, untuk organisasi dan manajemen kelas, untuk membangun hubungan dengan peserta didik, dan untuk klarifikasi poin pemahaman. Lebih jauh, Saxena (2009) menyampaikan bahwa alih kode dapat dimanfaatkan oleh guru di kelas untuk memastikan respon siswa dan untuk memastikan bila setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi / kegiatan kelas. Salah satu karakteristik penting dari pembelajaran adalah memastikan bahwa siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan menunjukkan pengetahuan mereka melalui pertanyaan dan tanggapan.

Alih kode yang digunakan oleh guru dalam mempresentasikan materi pelajaran bahasa Inggris juga memungkinkan peserta didik, terutama pemula, untuk lebih memahami pelajaran. Metode ini disebut alih kode yang bertanggung jawab, ketika guru merencanakan sebelumnya ketika dia harus beralih kode dalam pelajaran untuk meningkatkan keterampilan kognitif siswa dan untuk memperjelas atau memperkuat materi pelajaran (Lewis et al., 2012). Dalam hal ini, ketika guru menggunakan alih kode, hal ini bukan berarti seorang guru menunjukkan kelemahan atau kurangnya pengetahuan mereka dalam penggunaan bahasa Inggris, tetapi menggunakan alih kode ini dapat mengakomodasi kebutuhan dalam proses belajar

mengajar sehingga siswa akan lebih mengerti konsep yang diajarkan (Lewis et al., 2012).

Secara keseluruhan, para guru bahasa Inggris yang menerapkan alih kode dalam pelajaran, memungkinkan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Alih kode tidak dapat dilihat sebagai kurangnya pengetahuan dalam satu bahasa atau tanda kelemahan/kemalasan. Seperti disebutkan sebelumnya, peralihan kode harus digunakan secara bertanggung jawab di dalam kelas sehingga siswa dapat memperoleh manfaat dari penggunaan alih kode oleh guru untuk memfasilitasi siswa untuk berkembang secara linguistik dan akademis.

3. Kesimpulan

Pengajaran bahasa Inggris pada siswa dalam lingkup pendidikan bilingual atau multilingual sejatinya tidak dapat dipisahkan dari bahasa Ibu dan bahasa nasional dalam konteks di negara Indonesia. Alih kode yang merupakan fenomena sosiolinguistik dapat terjadi dalam bentuk kata-kata, frasa, klausa, atau kalimat. Tag, intersentential dan intrasentential menjadi jenis pengalihan kode yang paling umum muncul dalam konteks kelas yang digunakan oleh guru bahasa Inggris. Alih kode yang digunakan guru dapat berfungsi sebagai strategi yang berguna untuk mentransfer ide dan informasi dari guru ke siswa demi mempermudah dalam memahami apa yang guru ajarkan atau jelaskan.

Daftar Pustaka

- Brice, A. & Roseberry-McKibbin, C. 2001. Choice of Languages in Instruction: One Language or Two? *Teaching Exceptional Children*, 33 (4): 10-16
- Bloomberg, D. 2004. Code switching. Retrieved December 29, 2017 from <http://www.usingenglish.com/weblog/archives/000157.html>.
- Borlongan, A.C. 2009. Tagalog-English Code-Switching in English Language Classes: Frequency and Forms. *TESOL Journal*, 1: 28-42.

- Cantone, K.F. 2007. *Code-switching in Bilingual Children*. Dordrecht: Springer.
- Cheng, L. & Butler, K. (1989). Code-switching: A natural phenomenon vs. language 'deficiency.' *World Englishes*, 8: 293-309.
- Cole, S. 1998. The Use of L1 in Communicative English Classrooms. *The Language Teacher*, 22: 11-13.
- Fathimah, D.N. 2016. Why is There Code Switching in Efl Classroom? : A Case Study in a Vocational School in Cimahi West-Java. *Journal of Language and Literature*, 16(1): 70-77.
- Gumperz, J. 1982. *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hanife. 2013. Reasons for the Teachers' Uses of Code-Switching in Adult EFL Classrooms. *Hasan Ali Yücel Eğitim Fakültesi Dergisi Sayı*, 20(2) : 69-82
- Heller, M. 1988. Introduction. In M. Heller (ed.), *Codeswitching: Anthropological and Sociolinguistic Perspectives*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Jake, J. and Myers-Scotton, C. 2009. *Which language? Participation potentials across lexical categories in code-switching*. In: *Isurin, L., Winford, D., Bot, K. (Eds.), Multidisciplinary Approaches to Code Switching*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Johansson, S. 2013. *Code-switching in the English classroom: What teachers do and what their students wish they did*.
- Jingxia, L. 2010. Teachers' Code-Switching to the L1 in EFL Classroom. *The Open Applied Linguistics Journal*, 3: 10-23.
- Kalangit, R. F. 2016. *Alih Kode dalam Instagram (Suatu Analisis Sosiolinguistik)*. Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Khaerunnisa, L. 2016. An EFL Teacher's Code Switching in a Young Learners' Class. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 1(1): 13-31.
- Kridalaksana, H. 1980. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- Lewis, G., Jones, B., Baker, C., 2012. Translanguaging: Developing its conceptualisation and contextualization. *Educational Research and Evaluation: An International Journal on Theory and Practice*, 18 (7): 655-670.
- Losey, K. M. 2009. Written Codeswitching in the Classroom: Can Research Resolve the Tension? *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 12(2): 213-230.
- Macaro, E. 2005. Code-switching in the L2 classroom: A communication and learning strategy. In E. Llorca (ed.) *Non-native language teachers: Perceptions, challenges and contributions to the profession*. New York: Springer
- Macaro, E. 2009. *Teacher use of code-switching in the Second Language Classroom*. In M. Turnbull and J. Dailey-O'cain (eds.) *First Language Use in Second and Foreign Language Learning*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Mattsson, A & Burenhult-Mattsson, N. 1999. Code-switching in Second Language Teaching of French. *Working Papers*, 47: 59-72.
- Milroy, L., & Muysken, P. (1995). (eds.), *One speaker, two languages: Cross disciplinary perspectives on code-switching*. New York: Cambridge University Press
- Moodley, V. 2007. Codeswitching in the

Multilingual English First Language Classroom. *The International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 10, 707-722.

Blackwell Publishing.

Poplack, S. 1980. Sometimes I'll start a Sentence in English y termino en espanol: toward a typology of code-switching. *Linguistics*, 18: 581-616.

Qing, X. 2010. To Switch or Not to Switch: Examine the Code-switching Practices of Teachers of Non-English Majors. *Canadian Social Science*, 6(4): 109-113.

Romaine S. *Bilingualism*. 1989. Oxford: Basil Blackwell Ltd.

Saxena, M. 2009. Construction & Deconstruction of Linguistic Otherness: Conflict & Cooperative Code Switching In (English) Bilingual Classrooms. *English Teaching: Practice and Critique*, 8(2): 167-187.

Sert, O., 2005. Code-switching, The Internet TSL Journal, [online] Available at: <http://iteslj.org/Articles/Sert-CodeSwitching.html> Diunduh pada 21 November 2018.

Skiba, R. 1997. Code Switching as a Countenance of Language Interference. *The Internet TESL Journal*, (<http://iteslj.org/Articles/Skiba-CodeSwitching.html>). Diakses pada 18 November 2018.

Sumarsono dan Partana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda & Pustaka Pelajar.

Trisulichartini, R. 2014. *A Study of Code Switching Used by an English Teacher for A Bilingual Class at the State Junior High School 22 Surabaya*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Wardhaugh, R. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics (5th ed.)*. Malden, MA: